JURNAL STUPA Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur
Vol. 5, No. 1,
April 2023. hlm: 27-38
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

MENGEMBALIKAN MEMORI KAMPUNG TUGU MELALUI RUANG KEBUDAYAAN KAMPUNG TUGU, JAKARTA

Feris Misael Trifosa[1)], Sutarki Sutisna[2)*]

[1)]Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
feris.315180204@stu.untar.ac.id
[2)*]Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, sutarkis@ft.untar.ac.id
**Penulis Korespondensi: sutarkis@ft.untar.ac.id*

Masuk: 03-02-2023, revisi: 14-02-2023, diterima untuk diterbitkan: 09-04-2023

Abstrak

Kawasan Kampung Tugu merupakan kawasan cagar budaya. Gereja Tugu, Kampung Portugis, Tradisi Rabo-Rabo, Mande-Mande serta Keroncong dan tarian Tugu, merupakan karakter kawasan yang tergambar dari Kampung Tugu. Kawasan mengalami perubahan secara lingkungan, dimana penggunaan lahan kampung, saat ini mayoritas digunakan sebagai lahan parkir kontainer dan industri yang menyebabkan karakter kawasan Kampung Tugu perlahan hilang, Kampung Tugu menjadi sebuah memori yang tidak berwujud. Akupunktur perkotaan menjadi sebuah strategi dalam menempatkan titik - titik aktivitas budaya sebagai upaya penyembuhan terhadap penyakit pada kawasan. Dengan menggunakan metode keseharian dan tipologi pada perancangan dapat mengkoneksikan kebutuhan kawasan terhadap proyek untuk menjadi sebuah kelanjutan dari eksistensi dan menghidupkan karakter kawasan Kampung Tugu. Rabonde Toegoe menjadi wajah baru bagi Kampung Tugu menjadi wisata hidup kebudayaan Portugis dan Betawi yang Tugu miliki. Perancangan dilakukan dengan penggunaan kembali secara adaptif bagi komunitas Tugu dalam mempertahankan kebudayaan serta membuka ruang untuk menjadi daya tarik bagi masyarakat luar.

Kata kunci: akupunktur; arsitektur; degradasi; karakter; kawasan; kota

Abstract

Kampung Tugu area is a cultural heritage area. The Tugu Church, the Portuguese Village, the Rabo-Rabo Tradition, Mande-Mande as well as the Keroncong and Tugu dances are regional characters that are reflected in the Tugu Village. The area has undergone environmental changes, where village land use is currently mostly used as container and industrial parking lots which has caused the character of the Kampung Tugu area to slowly disappear, Kampung Tugu has become an intangible memory. Urban acupuncture is a strategy in placing cultural activity points as an effort to cure diseases in the area. Using everyday methods and typologies in the design can connect the needs of the area to the project to become a continuation of existence and revive the character of the Kampung Tugu area. Rabonde Toegoe is a new face for Kampung Tugu, a living tourism of Portuguese and Betawi culture that Tugu has. The design is carried out with adaptive reuse for the Tugu community in maintaining culture and opening up space to become an attraction for outsiders.

Keywords: acupuncture; architecture; character; city; degradation; region

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kampung Tugu, kecamatan Cilincing dan Koja, Jakarta Utara, merupakan kawasan cagar budaya yang dikenal sebagai kampung Kristen Portugis. Salah satu penginggalan yang tersisa adalah gereja Tugu sebagai gereja tertua di seluruh Indonesia bagian Barat dan kebudayaan keroncong yang khas dari kampung Tugu. Kampung Tugu baru muncul pada tahun 1661, dimana Kaum Mardjikers yang merupakan penduduk Portugis, ditawan oleh Belanda dan diberikan sebagian

Vol. 5, No. 1,
April 2023. hlm: 27-38
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

lahan untuk bertani. Nama Tugu sendiri diambil dari sebuah penemuan adanya prasasti Tugu kerajaan Tarumanagara di wilayah tersebut. Keberadaan kampung Tugu tidak dapat dipisahkan oleh peran Melchior Leydekker, seorang doktor dalam ilmu kedokteran dan teologia yang menetap di Kampung Tugu semenjak 1678, yakni tahun dibangunnya Gereja Tugu yang pertama. Di situ ia bekerja sebagai pendeta dan penerjemah Alkitab Perjanjian Baru serta mengelola lahan pertanian dan menyewakannya untuk perkebunan tebu (Didit, 2011).

Namun seiring perkembangan Kawasan Tugu, terjadi degradasi lingkungan dimana wilayah pemukiman serta perkebunan jaman dahulu pada saat ini dijadikan sebagai parkiran kontainer dan lahan industri. Kurangnya pengelolaan terhadap peninggalan yang ada, menyebabkan eksistensi kawasan cagar budaya ini kurang diminati oleh banyak orang. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Republik Indonesia tentang Benda Cagar Budaya, menyatakan bahwa perlindungan terhadap benda cagar budaya dan situs, bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia (Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, 2010).

Urban acupuncture menjadi pendekatan Kawasan Tugu untuk dapat mempertahankan eksistensinya sebagai Kawasan Cagar Budaya dan aktif kembali sebagai Kawasan yang memiliki nilai kebudayaan khas Tugu, dengan mempelajari memori yang terjadi pada Kampung Tugu serta mengembangkannya dalam teknologi modern, arsitektur mengambil peran dalam merancang kawasan Tugu, melakukan desain ruang kebudayaan sebagai upaya membangkitkan kembali memori dari Kampung Tugu sebagai wajah baru dan menjadi wadah yang memenuhi kebutuhan masyarakat lokal maupun menjadi daya tarik bagi masyarakat luar.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan isu yang dibahas, proyek berfokus mempertahankan eksistensi kampung Tugu serta mengembangkannya di tengah kondisi lingkungan yang terjadi degradasi saat ini. Berkaitan dengan isu tersebut, masyarakat asli Tugu kurang terfasilitasi secara komunitas sosial maupun budaya. Hal ini yang menyebabkan kurang diminatinya kebudayaan Tugu bagi masyarakat luar dan eksistensinya semakin hilang.

Tujuan

Proyek bertujuan sebagai upaya mengembalikan memori Kampung Tugu, yang didalamnya terdapat budaya secara fisik maupun non fisik. Dan penelitian dilakukan agar proyek juga dapat melakukan pengembangan terhadap kebudayaan yang sudah ada, serta menghasilkan produk yang tepat. Sehingga proyek ini juga dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat secara lokal maupun menjadi daya Tarik bagi masyarakat luar.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Menurut Jaime Lerner, akupunktur perkotaan adalah intervensi berskala kecil yang ditargetkan memiliki kemampuan untuk meregenerasi atau memulai proses regenerasi pada ruang atau lingkungan yang mati atau rusak. Intervensi dilakukan dengan standar rendah, menggunakan bahan murah, arsitektur biasa-biasa saja, dan proyek lambat maupun cepat (Díaz, 2017). Akupunktur perkotaan adalah filosofi sebagai pendekatan untuk memecahkan masalah sosial dan perkotaan dan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan, bukan hanya disiplin ilmu atau teknik. Dalam perencanaan kota, banyak program dan proyek perkotaan yang telah dilaksanakan, namun hasilnya tidak diketahui secara luas karena tindakan yang rumit biasanya memakan waktu lama sesuai pedoman pemerintah dan perencanaan kota lebih menekankan kuantitas daripada kualitas. Akupunktur perkotaan adalah pendekatan untuk memberikan solusi

Vol. 5, No. 1,
April 2023. hlm: 27-38
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

struktural untuk mencapai dampak yang signifikan dalam waktu singkat, menghormati aturan tata kota yang telah ditetapkan sebelumnya (Díaz, 2017).

Terdapat 5 pendekatan dalam pemikiran akupunktur perkotaan termasuk: 1) Ruang publik sebagai perancang kualitas hidup perkotaan, 2) Tema *heritage* dan *sustainable* untuk menjawab permasalahan global dan tantangan kota masa depan serta menjaga citra karakter kota, 3) Solidaritas dalam menanggapi perubahan yang datang dari tingkat lokal, sehingga pengaturan tingkat lokal memainkan peran penting bagi kota dan respon tingkat lokal/masyarakat sangat mengesankan, 4) Pengembangan penggunaan campuran, 5) Dan angkutan umum yang baik melalui *Transit Oriented Development* (TOD) (Santika, 2010).

Elemen Pembentuk Citra Kota Menurut Kevin Lynch

Kevin Lynch menunjukkan dalam bukunya *Image of the City* bahwa wajah sebuah kota terdiri dari 5 elemen. Kelima elemen ini mewakili cita rasa daerah dan memberikan citra kota yang kuat. Kelima elemen ini membentuk peta mental yang memudahkan mengingat atau menghafal elemen fisik kota. Kelima unsur tersebut adalah: 1) Elemen jalan (jalan/*road*) adalah jalan atau jalur yang dilalui pengamat. Jalur dapat berupa jalan, trotoar, kanal, jalur angkutan umum, dan rel kereta api, 2) Elemen Tepi adalah batas antara dua area, celah yang linier dalam kontinuitas: Pantai, potongan jalan, tepian bangunan, dinding. Elemen ini memiliki syarat bahwa penonton tidak menganggap jalan sebagai elemen linier, tetapi apa yang dikenalinya saat berjalan, tetapi bukan jalan, 3) Elemen lingkungan (kecamatan) adalah kawasan perkotaan yang biasanya memiliki karakteristik berbeda yang bersifat dua dimensi pada skala perkotaan menengah atau besar, 4) Elemental *node* (simpul) adalah titik atau tempat strategis di kota yang menjadi fokus pengamat, ke mana harus pergi dan dari sana. Contoh unsur nodal adalah perlintasan, titik henti jalan, perlintasan jalan, ruang terbuka atau perbedaan antara satu bangunan dengan bangunan lainnya, 5) Elemen terkenal (merek) adalah objek fisik yang didefinisikan secara sederhana sebagai berikut: Bangunan, tanda, toko atau gunung. Elemen ini menjadi titik referensi yang tidak dimasuki oleh penonton, tetapi juga dapat dikenali dalam kondisi eksternal (Lynch, 1960).

Pelestarian Kampung Tugu

Kampung Tugu termasuk kedalam kawasan Cagar Budaya yang masih dijaga dan dilindungi kelestariannya. Dalam upaya pengembangan kawasan, adanya batasan-batasan yang diatur oleh undang-undang di Indonesia. Salah satunya adalah preservasi dan konservasi. Preservasi adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar besarnya kesejahteraan rakyat. Sedangkan konservasi adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, 2010).

Dalam preservasi dan konservasi kota terdapat 3 golongan bangunan yang dikategorikan sebagai berikut: Golongan A, bangunan yang tidak boleh dibongkar atau diubah bentuk. Golongan B merupakan bangunan yang tidak boleh dibongkar, tetapi boleh melakukan perubahan secara selektif. Dan golongan C, merupakan bangunan yang diperbolehkan untuk dibongkar, tetapi pembangunan tetap memperhatikan kontek, melakukan *remodelling* secara kontekstual. Pendekatan konservasi kota yaitu melalui: Restorasi, suatu pemugaran dengan menjaga keaslian pada derajat yang paling tinggi (*to restore* = mengembalikan ke keadaan semula). Restorasi dilakukan pada bangunan-bangunan purbakala (candi) atau bangunan yang dilindungi dengan kategori perlindungan golongan A. Renovasi atau *adaptive reuse*, merupakan pemugaran dengan sedikit perubahan (penambahan/ pengurangan) secara selektif, sebagai bentuk adaptasi atas kebutuhan ruang masa kini. *Adaptive reuse* dilakukan pada bangunan yang dilindungi

Vol. 5, No. 1,
April 2023. hlm: 27-38
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

dengan kategori perlindungan golongan B. Kemudian rekonstruksi merupakan sebuah pembangunan kembali di lokasi yang sama, bangunan yang rusak berat atau hancur karena gempa, terbakar, dsb. Rekonstruksi adalah dibangun kembali dengan bentuk bangunan yang persis sama (Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, 2010).

3. METODE

Metode penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan metode kompilasi. Dan pada metode perancangan, menggunakan metode keseharian sebagai pola yang berkaitan dengan nilai eksisting hari-hari dan pola aktivitas dalam penelitiannya serta metode tipologi untuk mempelajari dari sisi kebudayaan fisik maupun non fisik pada Kawasan Tugu (Sutanto, 2020). Data didapat melalui survei lokasi, pengamatan terhadap masyarakat maupun pola aktivitas dan kebudayaan yang ada, wawancara dengan masyarakat serta tokoh masyarakat, dan melalui berbagai sumber lain yang mendukung. Penelitian diperdalam dengan melakukan kompilasi analisis terhadap desain yang menjadi identitas dari Kampung Tugu. Analisis dilakukan dengan membandingkan desain gereja Tugu sebagai budaya Kampung Tugu, dengan desain rumah Betawi sebagai pengembangan dari pemukiman yang ada saat ini di Kampung Tugu.

Gambar 1. Analisis Desain Gereja Tugu dan Rumah Betawi
Sumber: Olahan Penulis, 2022

4. DISKUSI DAN HASIL

Strategi dan Parameter Desain

Strategi desain menjadi konsentrasi utama dalam melakukan hasil olahan desain. Strategi ini juga menjadi parameter desain yang tetap mempertimbangkan keselarasan dengan kawasan eksisting serta karakter kawasan dipertahankan dari Kampung Tugu. Tabel analisis kompilasi antara desain Gereja Tugu dengan Rumah Betawi menghasilkan strategi dan parameter dalam desain proyek wajah baru bagi Kampung Tugu.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

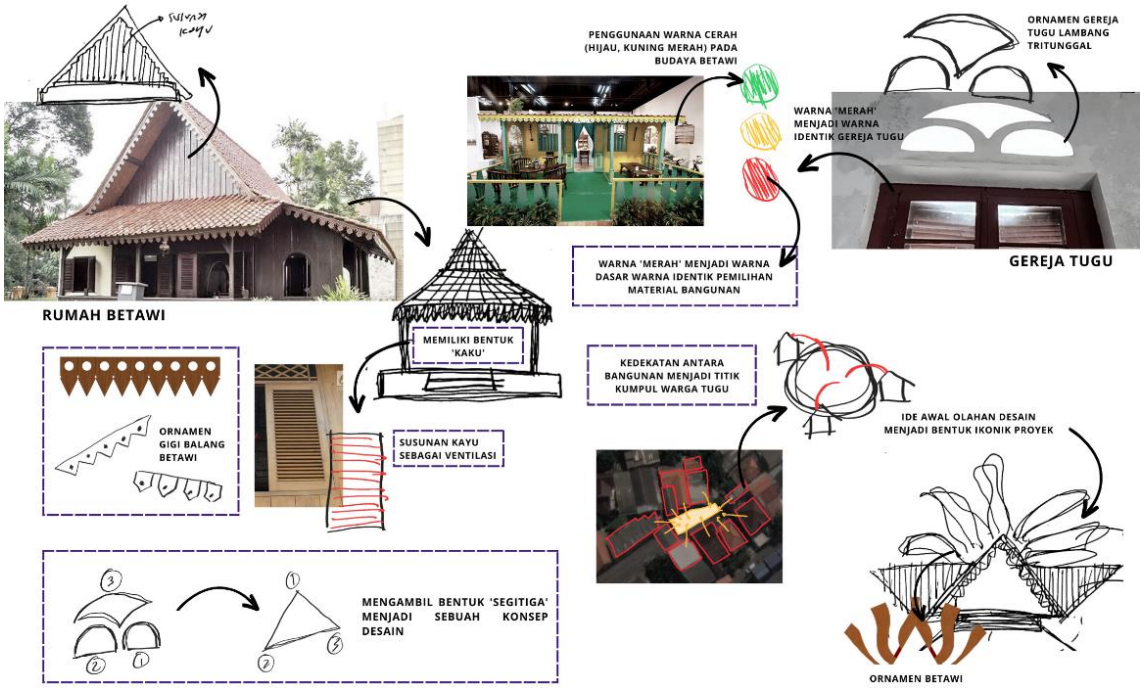

Gambar 2. Skema Desain
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Bentuk Bangunan

Rumah Betawi dan Gereja Tugu memiliki bentuk yang bersifat kaku. Jika melihat keidentikan Gereja Tugu yang memiliki ornamen yang melambangkan Allah Tritunggal sesuai kepercayaan mereka, maka didapat bentuk segitiga, sebagai konsep bentuk dasar. Bentuk segitiga ini kemudian menjadi parameter dalam mengolah bentuk massa.

Ornamen Bangunan

Ornamen mengadopsi ornamen pada Rumah Betawi yang memiliki bentuk ornamen yang identik dan khas. Selain itu ornamen pada Rumah Betawi juga memiliki fungsi yang bukan hanya sebagai estetika, tetapi dapat berfungsi secara arsitektur antara lain ornament gigi balang sebagai lisplang, sunanan kayu sebagai sirkulasi udara dan bentuk bunga melati sebagai lubang masuknya cahaya ke dalam rumah.

Penggunaan Warna

Warna identik pada budaya Betawi yaitu warna hijau, kuning, dan merah yang tergolong warna cerah. Sedangkan Gereja Tugu identik dengan penggunaan warna merah, yang mengartikan cerminan masyarakat Tugu yang hangat dan kekeluargaan. Hal ini menjadikan warna merah sebagai konsep warna dasar dalam melakukan desain.

Penggunaan Material, Struktur, MEP (Mekanikal, Elektrikal, Plumbing)

Penggunaan struktur mengambil rangka dan kolom beton sebagai kebutuhan terhadap struktur utama bangunan, sedangkan penggunaan baja sebagai struktur pengikat pada rangka atap. Penggunaan material menggunakan material kelokalan kawasan Tugu, seperti kayu Gowok dan kayu Sawo. Material kayu ini juga yang digunakan oleh beberapa rumah pada pemukiman Tugu sebagai budaya Betawi. Material lain seperti *concrete* dan metal digunakan sebagai pendukung material bangunan. Keberadaan sungai antara kawasan gereja dengan pemukiman serta banyaknya daerah serapan menjadi potensi yang baik dalam rancangan sistem plumbing pada proyek. Sedangkan mekanikal dan elektrikal menggunakan sistem kawasan yang sudah digunakan.

Vol. 5, No. 1,
April 2023. hlm: 27-38
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Pola Ruang Luar

Kampung Tugu dengan kekeluargaan dan kehangatan yang terbangun, itu juga yang tergambarkan melalui pola ruang antar bangunan yang ada. Beberapa titik komunal bagi masyarakat Tugu berada pada ruang-ruang sisa antar rumah warga dan jalan lingkungan menjadi koneksi yang kuat dari satu titik ke titik lain. Konsep pola ruang ini juga menjadi parameter dan juga pertimbangan dalam memilih tapak dan fungsi yang ada didalamnya.

Perwujudan Tapak

Perancangan proyek terhadap Kawasan Tugu memiliki fokus batasan yang penulis tentukan berdasarkan analisis terhadap perubahan kawasan serta mempertimbangkan kebutuhan sebagai proyek yang dapat merealisasikan *urban acupuncture.* Proyek batasan berada di wilayah gereja Tugu dan pemukiman asli Tugu yang dibatasi oleh kali Cakung, proyek ini memiliki luas sebesar 54.200 m2.

Titik-titik *acupuncture* ditentukan pada kawasan, sebagai titik penempatan program dengan mempertimbangkan parameter desain serta sirkulasi yang terjadi pada kawasan. Titik tersebut kemudian dikembangkan menjadi tapak yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang pada setiap program. Pada gambar 3, menunjukkan adanya *layer* pemetaan tapak yang terpilih beserta dengan program yang terjadi pada tapak tersebut dan *layer* pemetaan sirkulasi juga menunjukkan bagaimana program yang terjadi memiliki konektivitas baik didalam kawasan maupun terhadap lingkungan sekitar.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

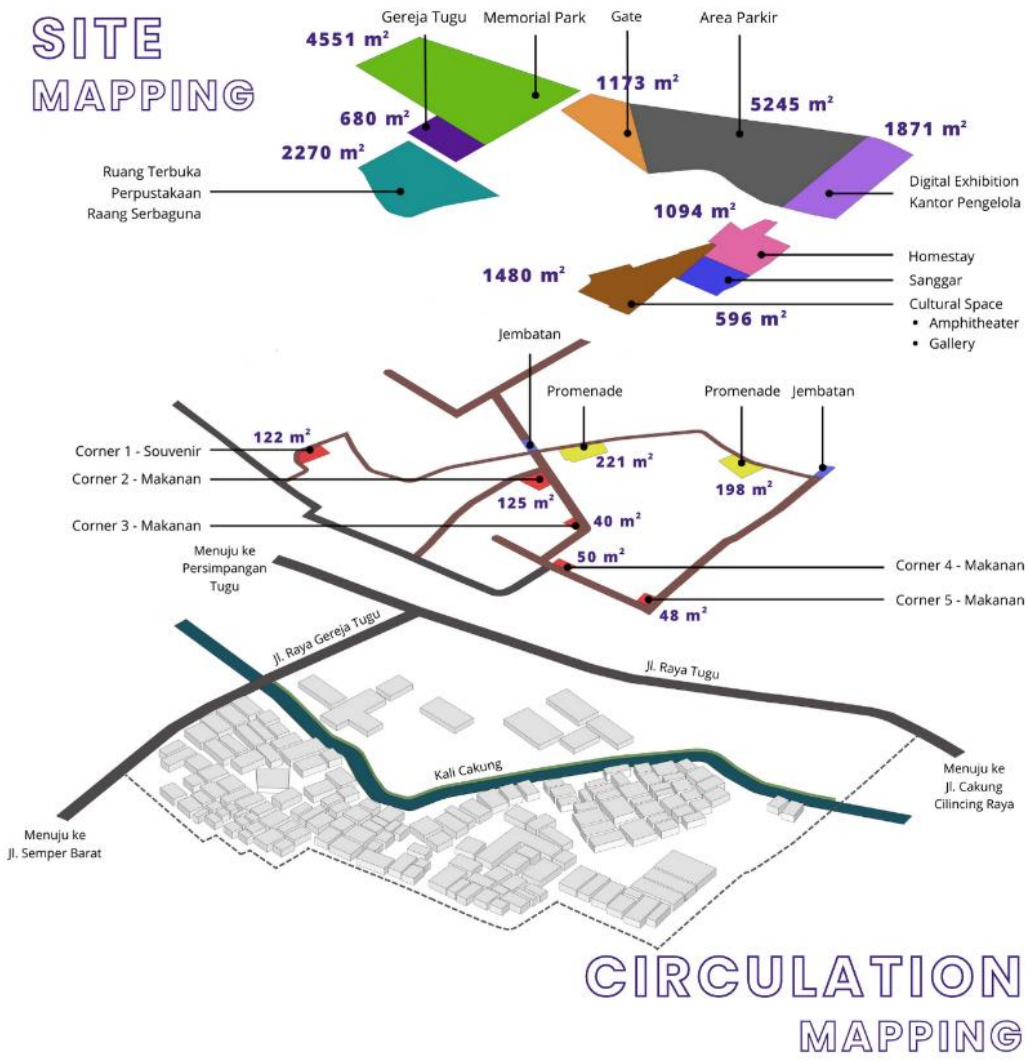

Gambar 3. Aksonometri Kampung Tugu
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Perwujudan Program

Rabonde Toegoe sebagai wajah baru Kampung Tugu memiliki sirkulasi yang dimulai dari: 1) Area Parkir, menjadi tapak dimana pengunjung masuk ke dalam tapak dan menaruh kendaraan, 2) Gate Tugu, menjadi pintu masuk sekaligus pembatas dimana area Rabonde Toegoe hanya bisa diakses dengan berjalan kaki, 3) Memorial Park, merupakan pemakaman Tugu yang masih terjaga dan aktif untuk digunakan dalam tradisi nyekar dan maupun pemakaman bagi masyarakat asli Tugu, 4) Gereja Tugu, merupakan bangunan cagar budaya yang masih aktif sebagai tempat ibadah dan juga wisata peninggalan Portugis, 5) Toegoe Hall, dimanfaatkan sebagai ruang serbaguna bagi kegiatan-kegiatan bersifat didalam ruangan, selain itu terdapat perpustakaan juga ruang komunal sebagai respon memfasilitasi kebutuhan sekolah-sekolah sekitar tapak, 6) Jembatan Toegoe, merupakan hasil re-desain yang sampai saat ini masih difungsikan sebagai akses antara wilayah gereja dan pemukiman, 7) Toegoe Corner, merupakan nodes-nodes yang memfasilitasi pengunjung untuk menikmati kuliner khas Tugu maupun souvenir Tugu yang terjual. Nodes ini terdapat 5 titik yang tersebar disepanjang area wisata Rabonde Toegoe, 8) Toegoe Cultural Space, menjadi titik pusat komunal Kampung Tugu. Didalamnya terdapat amphitheater sebagai tempat yang memfasilitasi budaya dan karya Tugu ditampilkan dan dinikmati pengunjung. Kemudian terdapat Galeri Tugu yang menjadi Lorong

Vol. 5, No. 1,
April 2023. hlm: 27-38
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

yang menceritakan perjalanan sejarah Tugu, 9) Sanggar Toegoe, memiliki tapak yang terhubungn dengan *cultural space*. Sanggar memfasilitasi pengunjung luar maupun masyarakat Tugu untuk mempelajari keroncong dan tari Tugu sebagai budaya yang masih dipertahankan, 10) Jembatan Toegoe 2, merupakan desain baru untuk memberikan akses baru bagi Kampung Tugu ini, 11) Exhibition, merupakan bangunan akhir dimana merupakan bangunan untuk memfasilitasi budaya Tugu yang dipamerkan baik dalam bentuk asli maupun digital. Sirkulasi inilah yang menjadi sebuah wajab baru dan respon *urban acupuncture* dalam menghidupkan kembali Kampung Tugu.

Gambar 4. *Masterplan* Rabonde Toegoe
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Penggunaan Struktur Bangunan

Gambar 5 merupakan struktur yang digunakan pada bangunan Toegoe Cultural Space dan Sanggar Tugu pada proyek Rabonde Toegoe. Penggunaan struktur pada bangunan ini merupakan gambaran struktur yang digunakan pada keseluruhan proyek. Bangunan menggunakan struktur utama kolom beton dengan ukuran 30 x 30 cm, 20 x 20 cm, dan struktur rangka beton pada sanggar dengan ukuran 20 x 20 cm. Kemudian pada bangunan amphitheater menggunakan balok induk dengan ukuran 40 x 20 cm. Pada bagian atap, bangunan amphitheater menggunakan rangka *space frame* dengan ukuran 50 x 70 cm, kabel baja sebagai pengikat dan menggunakan atap membran sebagai penutupnya. Pada bangunan Galeri Tugu, struktur atap menggunakan rangka baja hollow dengan ukuran 5 x 5 cm, dengan penutup menggunakan bahan atap metal. Sedangkan pada bangunan Sanggar Toegoe, penutup atap juga menggunakan bahan atap metal.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

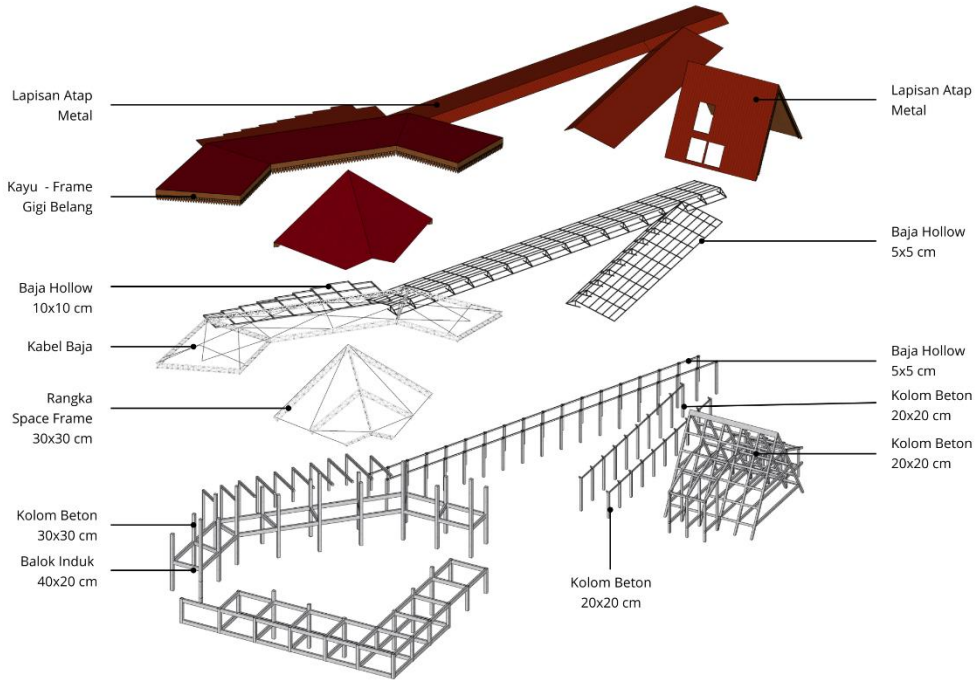

Gambar 5. Struktur Bangunan Toegoe Cultural Space
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Penggunaan MEP (*Mekanikal, Elektrikal, Plumbing)*

Gambar 6 memberikan diagram sistematis MEP yang bekerja pada bangunan Toegoe Cultural Space dan Sanggar Tugu pada proyek Rabonde Toegoe. Pada sistem plumbing air kotor dan kotoran akan bermuara pada Kali Cakung yang berada pada kawasan Tugu. Terdapat *grease trap* pada saluran air kotor, sebagai penyaring limbah yang dibawa sebelum masuk ke sungai. Sedangkan terdapat *biotank* pada saluran air kotoran, sebagai daerah serapan dan kemudian dialirkan ke sungai.

Diagram sistem air bersih bersumber dari air sumur yang ditampung oleh bangunan pada *Ground Water Tank (GWT)*, kemudian dialirkan ke saluran air untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Dan pada diagram elektrikal, sumber listrik didapat dari PLN, kemudian diolah di ruang ME sebeleum dialirkan ke seluruh bangunan. Bangunan juga dilengkapi dengan *genset* yang terletak di ruang ME, sebagai respon antisipasi jika terjadi pemadaman listrik.

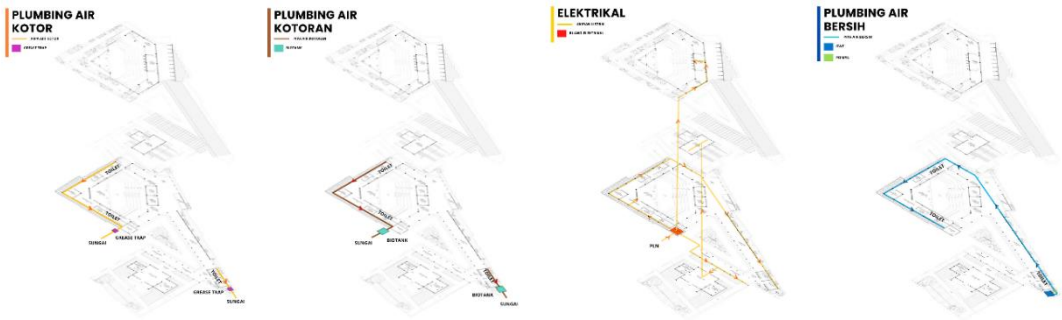

Gambar 6. Sistem MEP Toegoe Cultural Space
Sumber: Olahan Penulis, 2022

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Gambar Perancangan Toegoe Cultural Space

Berikut adalah gambar-gambar perancangan Toegoe Cultural Space yang meliputi blockplan, siteplan, denah, potongan, dan tampak.

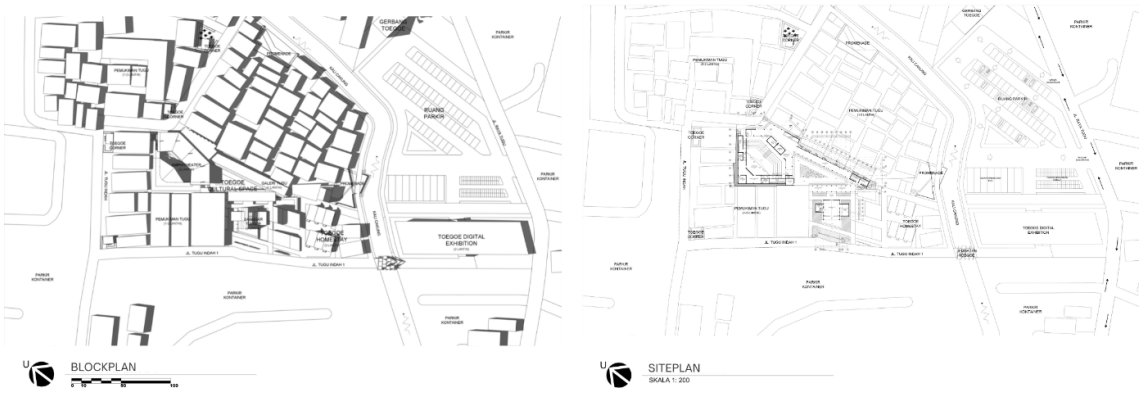

Gambar 7. *Blockplan* dan *Siteplan* Toegoe Cultural Space
Sumber: Olahan Penulis, 2022

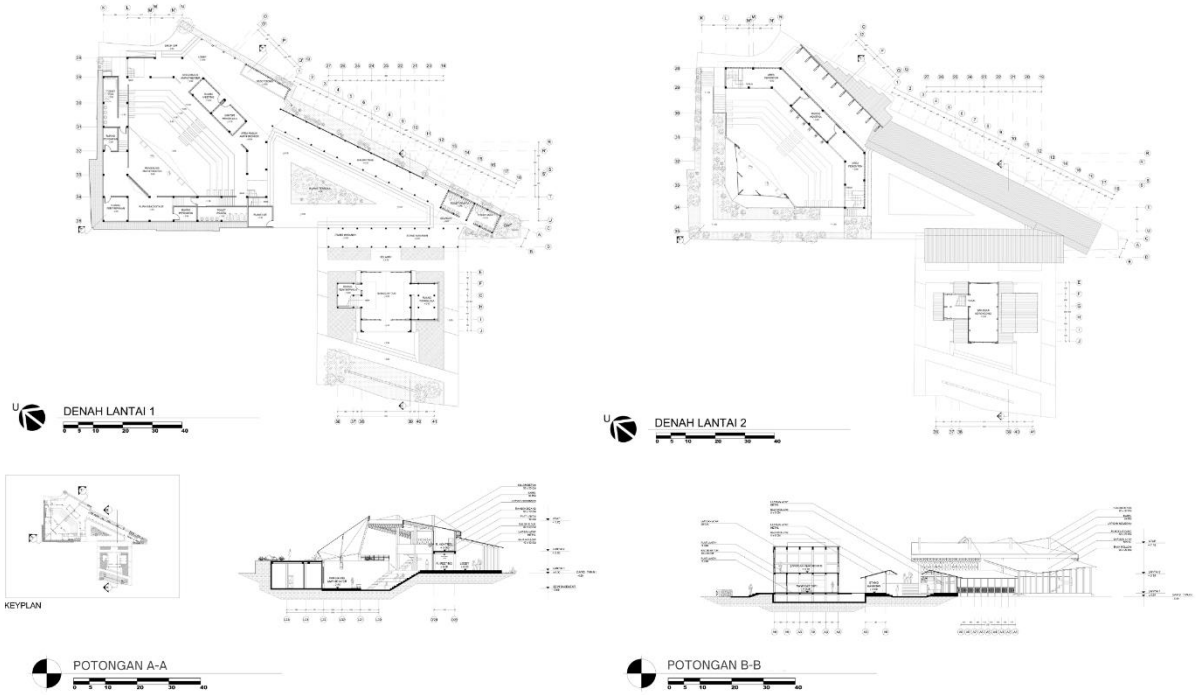

Gambar 8. Denah dan Potongan Bangunan Toegoe Cultural Space
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Vol. 5, No. 1,
April 2023. hlm: 27-38
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

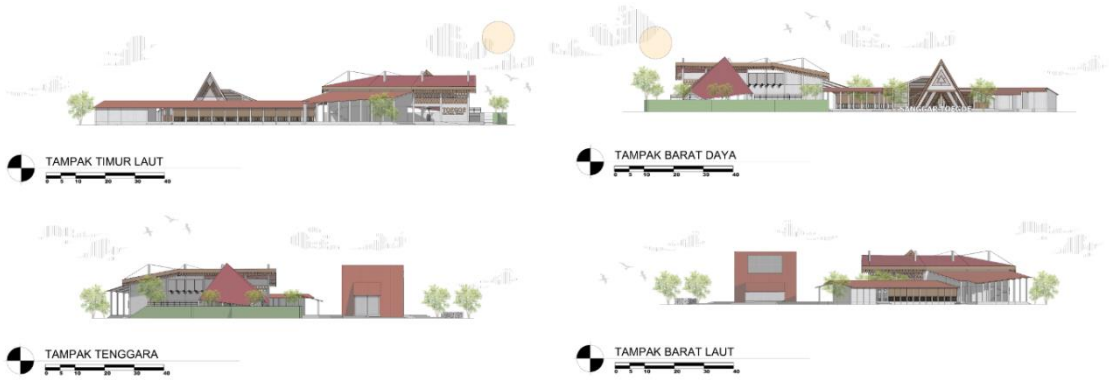

Gambar 9. Tampak Bangunan Toegoe Cultural Space
Sumber: Olahan Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perancangan Kampung Tugu menjadi respon terhadap isu yang terjadi pada kawasan Tugu, dengan mengembalikan memori kawasan dalam sebuah perancangan arsitektur pada kawasan. Perancangan dengan melakukan penggunaan kembali secara adaptif yang menghasilkan sebuah ruang kebudayaan pada kawasan yang dapat mewadahi masyarakat lokal baik secara sosial maupun budaya dan juga dapat menjadi daya tarik baru bagi masyarakat luar. Ruang budaya bukan hanya berfokus pada satu bangunan, tetapi terdapat beberapa titik atraksi yang dikoneksikan melalui jalur lingkungan pada kawasan. Harapannya, hasil perancangan pada Kampung Tugu dapat memberikan ruang baru bagi masyarakat Tugu, memfasilitasi serta memberdayakan budaya yang ada sehingga Kampung Tugu tetap menjadi kawasan budaya yang eksistensinya meningkat dan dikenal oleh masyarakat luar bahkan maancanegara.

Saran

Perancangan Kampung Tugu titik harapan bagi keberlangsungan eksistensi Kawasan Tugu, masyarakat Tugu, maupun kebudayaan yang ada. Dan penelitian terhadap proyek ini masih sangat memungkinkan untuk dilakukan pengembangan lebih lanjut. Masih banyak aspek baik data, olahan desain, maupun hasil desain tyang dapat dikembangkan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Hal ini memerlukan, dukungan lebih lanjut, baik dari komunitas, lembaga maupun masyarakat lokal Kawasan Tugu untuk dapat merealisasikan perancangan ini.

REFERENSI

Díaz, R, 2017, *Medellin's Comuna 13 Shows Why All Great Public Spaces Should Be Kid-Friendly*, diunduh 6 Juni 2017, ArchDaily: https://www.archdaily.com/882554/medellins-comuna-13-shows-why-all-great-public-spaces-should-be-kid-friendly

Didit. (2011). *Gereja Tugu, Jejak Portugis yang Masih Tersisa*. Diambil kembali dari BeritaJakarta: http://www.beritajakarta.com

Indonesia, P. (2010). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.* Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lynch, K. (1960). *The Image of The City.* Massachusetts: M.I.T.

Priatmodjo, D., Anggraini, D., Yuwono, D., Carina, N., Sari, M., & Syona, I . (2020). *STUDI PERKOTAAN II : Preservasi dan Konservasi : Kota dan Cagar Budaya [Presentasi PowerPoint].* Jakarta: Universitas Tarumanagara.

Santika, I. P., 2010, ARCABAN, diunduh 28 Januari 2010, Blogspot: arcaban.blogspot.com/2010/01/urban-acupuncture-penerapan.html

Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain.* Jakarta: Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara.

Vol. 5, No. 1,
April 2023. hlm: 27-38
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)